

# Dampak Diperkenalkannya Api terhadap Cerita Mowgli dalam “*The Jungle Book*” Karya Rudyard Kipling

Imam Hendra Saputra

STKIP PGRI Banjarmasin  
[imam.hendra.s@stkipbjm.ac.id](mailto:imam.hendra.s@stkipbjm.ac.id)

## ABSTRAK

*The Jungle Book* karya Rudyard Kipling merupakan sebuah rangkaian beberapa cerita fabel yang berbeda-beda. Kisah tentang petualangan Mowgli bukanlah bagian dari keseluruhan cerita *The Jungle Book*. Namun demikian, cerita petualangan Mowgli merupakan bagian yang dominan dalam keseluruhan cerita-cerita di dalam *The Jungle Book*. Penelitian ini menerapkan Scene Function Model sebagai dasar teori untuk penelitiannya. Keberadaan api dalam cerita petualangan Mowgli telah dimulai tidak berapa lama dari tahapan awal kisah tersebut. Setelah perkenalan dengan tokoh pasangan serigala Father dan Mother Wolf yang kemudian berkonfrontasi dengan Tabaqui sang anjing hutan. Api pada bagian awal cerita, menentukan keberlangsungan cerita Mowgli, namun setelah latar cerita berganti, api kehilangan kekuatannya untuk menentukan jalan cerita Mowgli dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling.

**Kata kunci:** The Jungle Book, api, Scene Function Model, naratologi

## PENDAHULUAN

*The Jungle Book* karya Rudyard Kipling merupakan sebuah rangkaian beberapa cerita fabel yang berbeda-beda. Kisah tentang petualangan Mowgli bukanlah bagian dari keseluruhan cerita *The Jungle Book*. Namun demikian, cerita petualangan Mowgli merupakan bagian yang dominan dalam keseluruhan cerita-cerita di dalam *The Jungle Book*. Cerita ini lima bab cerita, dengan dua buah bab, yakni bab ketiga dan terakhir dalam bentuk puisi yang seolah-olah merupakan nyanyian. Cerita Mowgli dapat ditemukan pada bab pertama yaitu *Mowgli's Brothers*, kemudian diteruskan dengan *Hunting-Song of the Seeonee Pack*, dan kemudian sebuah bab berisi syair yaitu *Road-Song of the Bandar-Log*, kemudian kembali ke naratif pada bab selanjutnya yaitu ‘Tiger! Tiger!’, dan terakhir dengan syair dalam bab *Mowgli's Song*. Bab selanjutnya setelah ini memuat kisah petualangan hutan lainnya yang tidak ada hubungannya dengan cerita Mowgli.

Pada bab-bab yang memuat cerita petualangan Mowgli, naratif menampilkan kisah protagonis Mowgli, yang diceritakan secara *heterodiegetic*. Karakteristik *heterodiegetic* ini terlihat dari cara pemaparan kisah oleh sang narator dari luar ruang cerita, seperti yang dikatakan oleh Chatman (1978, p. 155) bahwa: *But what the narrator reports from his perspective is almost always outside the story (heterodiegetic), even if only retrospective, that is, temporally distant* [Tapi apa yang dilaporkan narator dari sudut pandangnya hampir selalu di luar cerita (heterodiegetik), bahkan jika hanya retrospektif, yaitu, sementara jauh]. Dalam *The Jungle Book*, sang narator tidak pernah menjelma ke dalam salah satu karakter dalam cerita, suara sang narator mengapung di atas ruang cerita, menggambarkan setiap eksisten dan peristiwa. Fenomena narator ini juga diperkuat dalam pernyataan berikut: *“a narrator who is NOT a character in the story but in a way hovers above it and knows everything about it – a heterodiegetic narrator”* [narator yang BUKAN karakter dalam cerita tetapi dengan cara melayang di atasnya dan tahu segalanya tentang itu - narator heterodiegetik] (“Narrators,” n.d.).

Api dalam cerita ini, hadir dalam beberapa bagian cerita. Tidak jarang, kehadiran api ini membuat pembaca kemudian berkesimpulan bahwa pada akhirnya, resolusi cerita perseteruan antara sang protagonis Mowgli dengan sang antagonis Shere Khan akan diakhiri dengan api yang membakar – tentu saja dengan Mowgli sebagai pemenangnya bila kita mengharapkan akhir yang bahagia pada cerita ini. Dan benar saja, bila kita merujuk kepada hasil ekranisasi dari cerita Kipling ini oleh Disney, maka kita menemukan adegan resolusi berupa terbakarnya Shere Khan oleh api yang dibawa oleh Mowgli. Namun demikian, pada kenyataannya, cerita asli yang ditawarkan oleh Kipling, justru memberikan resolusi yang tidak melibatkan kehadiran api sama sekali. Oleh karena itu, cukup menarik kiranya, bila kehadiran api tersebut kemudian ditelaah lebih lanjut, untuk melihat apakah keberadaan api tersebut memiliki dampak terhadap perkembangan cerita, dan seberapa besarkah dampaknya pada penentuan akhir cerita petualangan Mowgli.

## **METODE**

Penelitian ini menerapkan Scene Function Model sebagai dasar teori untuk penelitiannya. Scene Function Model pada dasarnya adalah sebuah teori yang untuk menelaah struktur dalam narasi sebuah film, seperti yang ditegaskan oleh (Porter, Larson, Harthcock, Nellis, & Harthcock, 2002, p. 1), bahwa *“Examining the structure of television’s narratives allows us to explore the principal components used to construct the text”* [Meneliti struktur narasi (film) televisi memungkinkan kita untuk mengeksplorasi komponen-komponen utama yang digunakan untuk membangun teks]. Namun demikian, teori ini pada dasarnya adalah pengembangan dari teori naratif sebelumnya, terutama merupakan pengembangan dari teori naratif Chatman. Penelitian ini adalah penelitian tekstual, dengan demikian data diperoleh melalui metode *close reading* atau pembacaan teks secara seksama. Data teks yang relevan kemudian dikelompokkan ke dalam beberapa kelompok, yang kemudian akan dianalisis serta kemudian dipaparkan secara argumentatif. Kesimpulan didapatkan setelah analisis yang ada dirangkum sesuai dengan tujuan penelitian yang telah dinyatakan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Keberadaan api dalam cerita petualangan Mowgli telah dimulai tidak berapa lama dari tahapan awal kisah tersebut. Setelah pengenalan dengan tokoh pasangan serigala Father dan Mother Wolf yang kemudian berkonfrontasi dengan Tabaqui sang anjing hutan. Dalam konfrontasi mereka, kata yang berasosiasi dengan api hadir sebagai sebuah eksposisi tentang alasan mengapa hewan rimba tidak semestinya berburu dan memangsa manusia. *Father Wolf* mengatakan kepada Tabaqui bahwa *“The real reason for this is that man-killing means, sooner or later, the arrival of white men on elephants, with guns, and hundreds of brown men with gongs and rockets and torches”* [Alasan sebenarnya untuk ini adalah bahwa dengan membunuh manusia, berarti cepat atau lambat, kedatangan orang kulit putih di atas gajah, dengan senjata, dan ratusan pria coklat dengan gong dan roket dan obor] (Kipling, 1894). Pada bagian selanjutnya, penyebutan kata-kata yang berkaitan dengan api hadir pada saat *Father Wolf* mengabarkan bahwa Shere Khan – yang pada waktu itu sedang berburu manusia – dengan bodohnya melompat ke dalam kobaran api unggun manusia, *“The fool has had no more sense than to jump at a woodcutter’s campfire, and has burned his feet,” said Father Wolf with a grunt* [Si bodoh tidak punya akal selain melompat ke api unggun seorang penebang kayu, dan telah membakar kakinya, “kata *Father Wolf* dengan gerutuan] (Kipling, 1894).

Pada bagian ini, penceritaan tentang api tampak hanya berfungsi sebagai eksposisi yang menjadi latar alasan peristiwa dan tindakan selanjutnya dari karakter-karakter yang terlibat. Namun, demikian hadirnya penyebutan hal-hal yang berkaitan dengan api tersebut, seperti

halnya *torches* [obor], *campfire* [kemah – dengan api unggun, seperti yang disebutkan melalui *fire*], dan *burned* [membakar], mendorong narasi pada titik krusial yang akan datang kemudian, yaitu konfrontasi protagonis dan antagonis. Lebih lanjut, kata-kata tersebut sebenarnya hadir serta terlibat di dalam kernel gangguan, komplikasi, serta komplikasi. Pada bagian gangguan, dimulai dari kehadiran Tabaqui yang tidak disukai oleh keluarga Father dan Mother Wolf. Sedangkan pada bagian komplikasi, hal ini tampak dari peristiwa yang menentukan sifat-sifat yang dimiliki oleh Shere Khan, baik yang berupa bawaan melalui penggambaran Father Wolf terhadap Shere Khan, maupun yang kemudian menjadi dampak dari peristiwa terbakarnya kaki Shere Khan dalam perburuannya tersebut.

Konflik yang terjadi dalam cerita Mowgli selalu melibatkan karakter Sher Khan dan Mowgli. Pusat konflik ini telah terjadi tidak berapa lama semenjak awal diperkenalkannya dua karakter tersebut. Pada konfrontasi awal, keberadaan api menjadi latar pembangun bagi karakter Shere Khan. Sementara itu, bagi Mowgli, api menjadi bayangan bagi latar pembangun karakternya. Bagi bayi Mowgli di awal perkenalannya, api tidak secara serta merta bersentuhan langsung dengan karakternya, melainkan api hadir secara tidak langsung didasari dari latar belakang spesiesnya yang tak lain adalah manusia yang menguasai api. Dengan kata lain, walaupun api tidak serta merta berkenaan langsung dengan Mowgli, api juga – seperti halnya dengan Shere Khan – memiliki peran dalam membangun identitas karakter Mowgli, namun dengan cara yang sangat bertolak belakang. Bila api bagi Shere Khan adalah teror, maka bagi manusia – dalam konteks ini si Mowgli – api adalah senjata untuk menakuti. Dengan begitu, api menciptakan pemisahan yang jelas dalam memberikan kontras terhadap kedua karakter tersebut. Tanpa diperkenalkannya unsur api, maka Shere Khan tidak akan memiliki karakterisasi sebagai sosok yang kemudian dapat ditakuti oleh Mowgli dengan apinya. Sedangkan bagi Mowgli sendiri, dengan identitas manusianya, tanpa disebutkannya api sebagai senjata bagi manusia oleh Father Wolf, tentu tidak serta merta kehilangan kemampuannya dalam menggunakan api, ia tetap saja – sebagai manusia – berpotensi untuk menggunakan api sebagai senjata. Akan tetapi, dengan dipertegaskannya oleh Father Wolf tentang api sebagai senjata bagi manusia, maka api menjadi semacam pertanda bagi tindakan yang akan dilakukan oleh Mowgli di kemudian hari. Selain itu, api juga akan diperkenalkan kepada Mowgli melalui karakter Bagheera, sebagai *Red Flower* [Bunga Merah], yang berarti pengenalan api oleh Father Wolf di awal-awal kisah bukanlah sesuatu yang fatal bagi perkembangan cerita Mowgli sebagai penguasa api sebagai senjata.

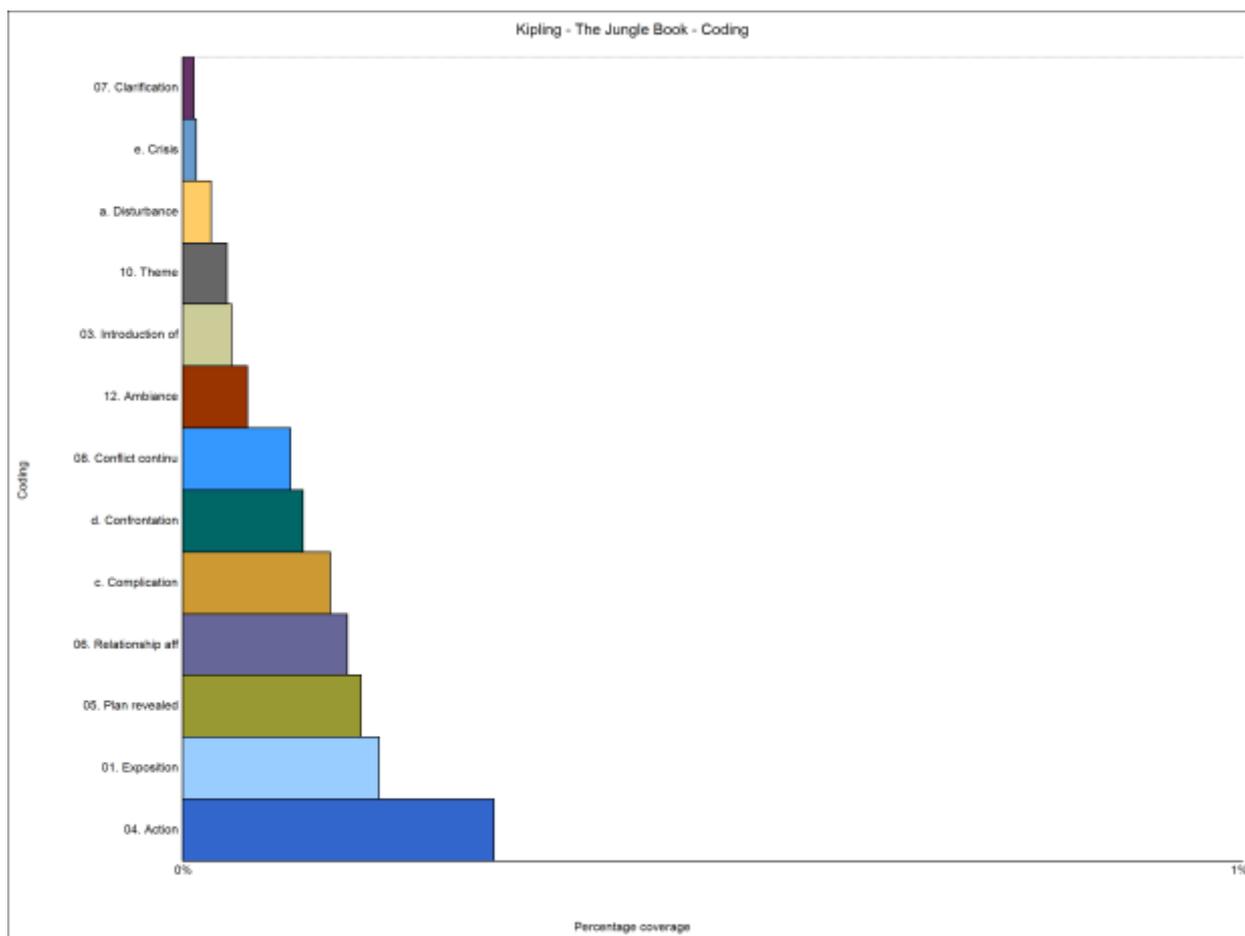
Pada perkembangan selanjutnya, karakteristik api sebagai senjata dipertegas lebih jauh, baik melalui pengajaran yang dilakukan oleh Bagheera kepada Mowgli, bagi para musuh Mowgli seperti Shere Khan maupun para serigala pengkhianat Mowgli, maupun bagi para monyet penculik Mowgli. Melalui Bagheera, api diperkenalkan sebagai sosok yang lebih cantik, dengan sebutan *Red Flower* [Bunga Merah]. Terlepas dari sebutan yang puitis tersebut, tetap saja Bagheera menyatakan api sebagai suatu senjata yang dapat Mowgli – sebagai manusia – manfaatkan untuk melawan musuh-musuhnya. Penyebutan itu hanyalah sebutan yang tidak berarti banyak dalam penggambaran api sebagai suatu senjata yang mengerikan bagi penduduk rimba, dalam konteks ini adalah Bagheera sendiri, karena Bagheera adalah salah satu dari penghuni rimba, dan setiap penghuni rimba takut kepada api, “*Every beast lives in deadly fear of it, and invents a hundred ways of describing it*” [Setiap hewan hidup dalam ketakutan yang mematikan terhadapnya, dan menciptakan ratusan cara untuk menggambarannya] (Kipling, 1894). Hal ini kemudian terbukti ketika Mowgli menggunakannya untuk melawan Shere Khan dan para serigala pengkhianat, karena ketika itu “*Shere Khan’s ears lay flat back on his head, and he shut his eyes, for the blazing branch was very near*” [Telinga Shere Khan jatuh tiarap di atas kepalanya, dan dia menutup matanya, karena ranting yang membara sangat dekat] (Kipling, 1894). Keberadaan api sebagai senjata, kemudian dipertegas dengan diperkenalkannya karakter

para monyet yang akhirnya menculik Mowgli dengan motif demi mendapatkan rahasia api sebagai senjata yang diharapkan dapat digunakan oleh para monyet tersebut untuk menguasai rimba. Akan tetapi, Mowgli sebagai manusia tidak melihat api seperti para hewan yang lain. Bagi Mowgli *“No. Why should I fear? I remember now—if it is not a dream—how, before I was a Wolf, I lay beside the Red Flower, and it was warm and pleasant”* [Tidak. Kenapa aku harus takut? Aku ingat sekarang – jika itu bukan mimpi – bagaimana, sebelum aku menjadi serigala, aku berbaring di samping Bunga Merah, dan benda itu hangat dan menyenangkan] (Kipling, 1894).

Setelah latar cerita bergeser dari rimba menuju ke perkampungan manusia, api sebagai sosok senjata tidak lagi tampil dalam cerita. Api menjadi bagian alat yang berguna bagi kehidupan sehari-hari penduduk desa. Hal ini terlihat dari narasi *“The crowd parted as the woman beckoned Mowgli to her hut, where there was a red lacquered bedstead, a great earthen grain chest with funny raised patterns on it, half a dozen copper cooking pots, an image of a Hindu god in a little alcove, and on the wall a real looking glass, such as they sell at the country fairs”* [Kerumunan berpisah ketika wanita itu memberi isyarat Mowgli untuk menuju ke gubuknya, di situ terdapat ranjang dipernis merah, peti gabah tanah besar dengan pola mengangkat lucu di atasnya, setengah lusin panci memasak tembaga, gambar dewa Hindu di ceruk kecil, dan di dinding segelas tampak nyata, seperti yang mereka jual di pameran pedesaan] (Kipling, 1894). Pada bagian tersebut, penyebutan alat masak berupa panci tembaga yang dipadankan secara bersamaan dengan peralatan hidup lainnya, menunjukkan bahwa api bagi penduduk desa adalah merupakan bagian dari keseharian, dan khususnya sebagai alat masak, maka api justru menjadi alat yang berguna untuk bertahan hidup tanpa harus menggunakannya sebagai senjata.

Pada bagian resolusi cerita, keterlibatan api dalam aneka bentuknya justru tidak tampak sama sekali. Ketegangan yang dibangun menjelang puncak konfrontasi antara Mowgli dan Shere Khan pun sama sekali tidak menyebutkan keterlibatan api. Pada akhir konfrontasi antara Mowgli dan Shere Khan, keadaan Shere Khan digambarkan sebagai seekor harimau yang mabuk dan kekenyangan sehingga tidak dapat bergerak dengan tangkas, *“He killed at dawn,—a pig,—and he has drunk too”* [Dia memangsa pada waktu fajar, - seekor babi, - dan dia juga mabuk] (Kipling, 1894). Sementara itu, Mowgli sendiri juga tidak menggunakan api sama sekali, pada waktu penantian sergapan Shere Khan, ia menantikannya dengan menugaskan saudaranya Grey Brother untuk berjaga dan mengawasi. Sedangkan ketika puncak pertempurannya dengan Shere Khan, Mowgli menggunakan kawanan kerbau untuk menginjak-injak Shere Khan hingga tewas.

Keberadaan api sebagai sesuatu yang cukup memberikan kesan berbahaya, hanya tampak pada penggambaran yang memberikan suasana yang menampilkan kesan pemberani. Atau, walaupun dapat dimaknai sebagai berbahaya, ia bukan dalam artian fisik sebenarnya. Pada suatu ketika tampak pernyataan *“He has eyes like red fire”* [Dia memiliki mata seperti api merah] (Kipling, 1894) atau seperti yang tampak pada bagian setelah konfrontasi *“When the moon rose over the plain, making it look all milky, the horrified villagers saw Mowgli, with two wolves at his heels and a bundle on his head, trotting across at the steady wolf’s trot that eats up the long miles like fire”* [Ketika bulan naik di atas dataran, membuatnya tampak seperti susu, penduduk desa yang ketakutan melihat Mowgli, dengan dua serigala di kakinya dan seikat buntalan di kepalanya, berlari melintasi dengan langkah serigala yang mantap yang melahap jalanan panjang seperti api] (Kipling, 1894).



Bagan 1. Perbandingan jumlah item inti dan satelit

Kemunculan api dalam cerita petualangan Mowgli dalam novel *The Jungle Book*, paling banyak berperan sebagai bagian tindakan dalam satelit. Secara keseluruhan, kehadiran api dalam cerita Mowgli dalam novel *The Jungle Book* tampak pada tabel berikut.

No	Tipe Inti ( <i>Kernel</i> )	Jumlah	Contoh Kutipan
1	Gangguan	1	That matter is with me; and that we may see the matter more plainly, I, the man, have brought here a little of the Red Flower which ye, dogs, fear.'
2	Kendala	0	
3	Komplikasi	4	'No. Why should I fear? I remember now—if it is not a dream—how, before I was a Wolf, I lay beside the Red Flower, and it was warm and pleasant.'
4	Konfrontasi	5	Now get hence, or by the Sambhur that I killed (I eat no starved cattle), back thou goest to thy mother, burned beast of the jungle, lamer than ever thou camest into the world! Go!'
5	Krisis	1	Bagheera lay close to Mowgli, and the fire pot was between Mowgli's knees.
6	Resolusi	0	

Tabel 1. Referensi api sebagai Inti

Pada tabel satu, tampak referensi tentang api juga tampak sebagai bagian inti dari cerita. Namun demikian, api sebagai inti cerita hanya terlibat pada bagian awal cerita, khususnya ketika latar cerita masih di hutan atau dengan kata lain, pada bagian paruh awal cerita. Tanpa diperkenalkannya api dalam bagian ini, keberlangsungan hidup protagonis Mowgli menjadi sesuatu yang mustahil. Dengan kondisi fisiknya sebagai seorang anak manusia, tidak mungkin ia dapat bersaing bertarung dengan penghuni rimba, apalagi bila ia bertarung dengan Shere Khan yang telah membunuh Father Wolf. Dengan api, Mowgli dapat dengan selamat melalui fase hutan dan berpindah pada babak selanjutnya di desa manusia. Namun begitu, tidak semua bagian yang menyebutkan api atau referensinya pada bagian awal ini adalah semuanya inti. Beberapa bagian juga berlaku sebagai satelit saja.

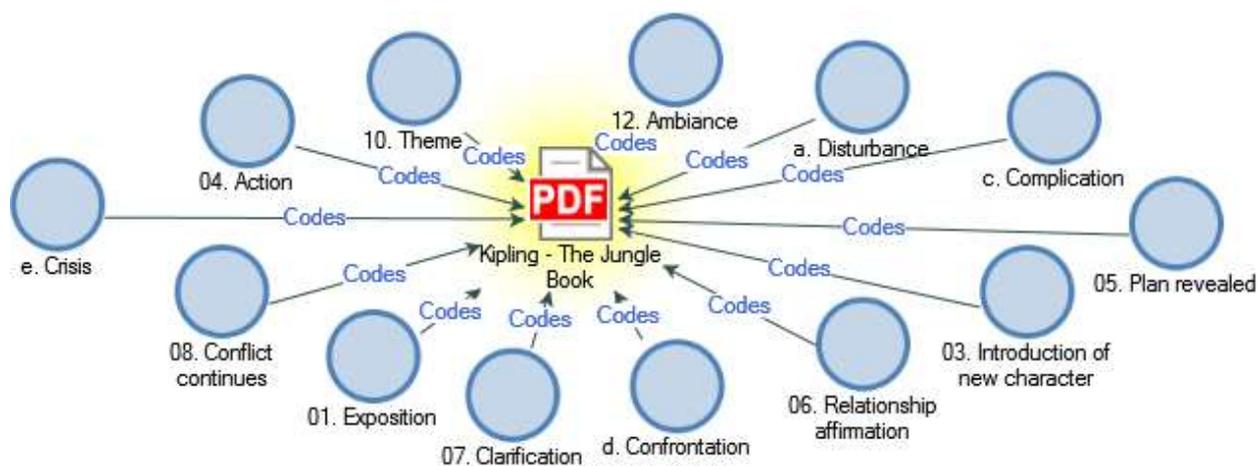
No	Tipe Satelit	Jumlah	Contoh Kutipan
1	Eksposisi	8	The real reason for this is that man-killing means, sooner or later, the arrival of white men on elephants, with guns, and hundreds of brown men with gongs and rockets and torches.
2	Pertanyaan Dramatis	0	
3	Pengenalan Karakter Baru	2	And I know that this is true,' he said, 'because Purun Dass always limped from the blow that he got in a riot when his account books were burned, and the tiger that I speak of he limps, too, for the tracks of his pads are unequal.'
4	Tindakan	12	'I was among the plowed lands. I am ready. See!' Mowgli held up the fire-pot.
5	Rencana Terungkap	9	'Go thou down quickly to the men's huts in the valley, and take some of the Red Flower which they grow there, so that when the time comes thou mayest have even a stronger friend than I or Baloo or those of the Pack that love thee. Get the Red Flower.'
6	Hubungan Ditegaskan	8	Bagheera lay close to Mowgli, and the fire pot was between Mowgli's knees.
7	Klarifikasi	1	'All except the wolves that were burned with the Red Flower.
8	Konflik Berlanjut	3	He flung the fire pot on the ground, and some of the red coals lit a tuft of dried moss that flared up, as all the Council drew back in terror before the leaping flames.
9	Kelegaan	0	
10	Tema	1	When the moon rose over the plain, making it look all milky, the horrified villagers saw Mowgli, with two wolves at his heels and a bundle on his head, trotting across at the steady wolf's trot that eats up the long miles like fire.
11	Pertanda	1	"The real reason for this is that man-killing means, sooner or later, the arrival of white men on elephants, with guns, and hundreds of brown men with gongs and rockets and torches"
12	Suasana	3	When the moon rose over the plain, making it

No	Tipe Satelit	Jumlah	Contoh Kutipan
			look all milky, the horrified villagers saw Mowgli, with two wolves at his heels and a bundle on his head, trotting across at the steady wolf's trot that eats up the long miles like fire.

Tabel 2. Referensi api sebagai satelit

Pada babak cerita ketika Mowgli telah menetap di perkampungan manusia, terdapat sedikit sekali referensi tentang api. Kalaupun muncul ia hanya hadir sebagai bagian dari satelit saja, terutama sebagai pernyataan yang memperkaya suasana dan tema cerita. Pada bagian ini peran api sangat tereduksi dan tidak lagi krusial sebagai inti cerita.

Beberapa elemen inti dan satelit tidak muncul dalam referensi tentang api. Yang tidak tampak sebagai referensi tentang api adalah kendala dalam inti, serta pertanyaan dramatis dan kelegaan dalam satelit.



Bagan 2. Peta Scene Function Model

## SIMPULAN

Diperkenalkannya api dalam cerita Mowgli dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling memiliki peranan yang penting pada bagian awal cerita. Keberlangsungan hidup Mowgli selaku protagonis ditentukan oleh kehadiran api dalam kisahnya. Pada babak selanjutnya, peran api sebagai inti cerita bukan hanya berkurang, melainkan hampir lenyap sama sekali. Keberadaan api banyak berganti menjadi sebagai bagian hidup sehari-hari masyarakat desa atau hanya sekedar simbol saja. Dengan demikian, api pada bagian awal cerita, menentukan keberlangsungan cerita Mowgli, namun setelah latar cerita berganti, api kehilangan kekuatannya untuk menentukan jalan cerita Mowgli dalam novel *The Jungle Book* karya Rudyard Kipling.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chatman, S. B. (1978). *Story and Discourse: Narrative Structure in Fiction and Film* (1st ed., Vol. 34). <https://doi.org/10.1525/ncl.1979.34.3.99p0104k>
- Kipling, R. (1894). *The Jungle Book*. In *MacMillan Press, Ltd.* <https://doi.org/10.1038/s41567-018-0244-3>
- Mohan, B. (2011). *Development, Poverty of Culture, and Social Policy* (1st ed.).

<https://doi.org/10.1177/1049731511412791>

Narrators. (n.d.). Retrieved January 7, 2020, from <http://www2.anglistik.uni-freiburg.de/intranet/englishbasics/NarrativeSituation01.htm>

Porter, M. J., Larson, D. L., Harthcock, A., Nellis, K. B., & Harthcock, A. (2002). *Re(de)fining Narrative Events: Examining Television Narrative Structure Recommended Citation*. 23–30. Retrieved from [http://digitalcommons.butler.edu/ccom\\_papers](http://digitalcommons.butler.edu/ccom_papers)